



YAYASAN
KONSERVASI
LAUT INDONESIA
(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Pulau Barrang Caddi
Kota Makassar



Muhammad Fauzi Rafiq | Adi Zulkarnaen
Nirwan Dessibali | Alief Fachrul Raazy | Toufik Alansar



KEHATI



YAYASAN
KONSERVASI
LAUT INDONESIA

(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Pulau Barrang Caddi
Kota Makassar



Muhammad Fauzi Rafiq | Adi Zulkarnaen
Nirwan Dessibali | Alief Fachrul Raazy | Toufik Alansar

Sanksi Pelanggaran Pasal 27**Undang –Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda yang paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran. Hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Pulau Barrang Caddi
Kota Makassar

**Muhammad Fauzi Rafiq | Adi Zulkarnaen
Nirwan Dessibali | Alief Fachrul Raazy | Toufik Alansar**

Perikanan Demersal Skala Kecil

Pulau Barrang Caddi, Kota Makassar

Penulis

**Muhammad Fauzi Rafiq, Adi Zulkanaen, Nirwan Dessibali,
Alief Fachrul Raazy dan Toufik Alansar**

Penyunting

Nirwan Dessibali

Desain Sampul dan Tata letak

Nirwan Dessibali

Foto sampul dan isi buku

YKL Indonesia

Copyright © YKL Indonesia 2024

Hak cipta ada pada penerbit Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia.

All right reserved

Cetakan pertama, Agustus 2024

xi + 59 halaman

14,8 x 21 Cm

ISBN : 978-634-04-4982-2

Diterbitkan oleh



Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia
Perumahan Bumi Pesona Pelangi,
Jl. Kuning No.15, Minasa Upa, Kota Makassar
Email: info@yklindonesia.org
Website: www.yklindonesia.org

Didukung oleh



KEHATI

Yayasan KEHATI
Jl. Benda Alam I No.73, Cilandak Timur,
Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan,
Email: kehati@kehati.or.id
Website: www.kehati.or.id

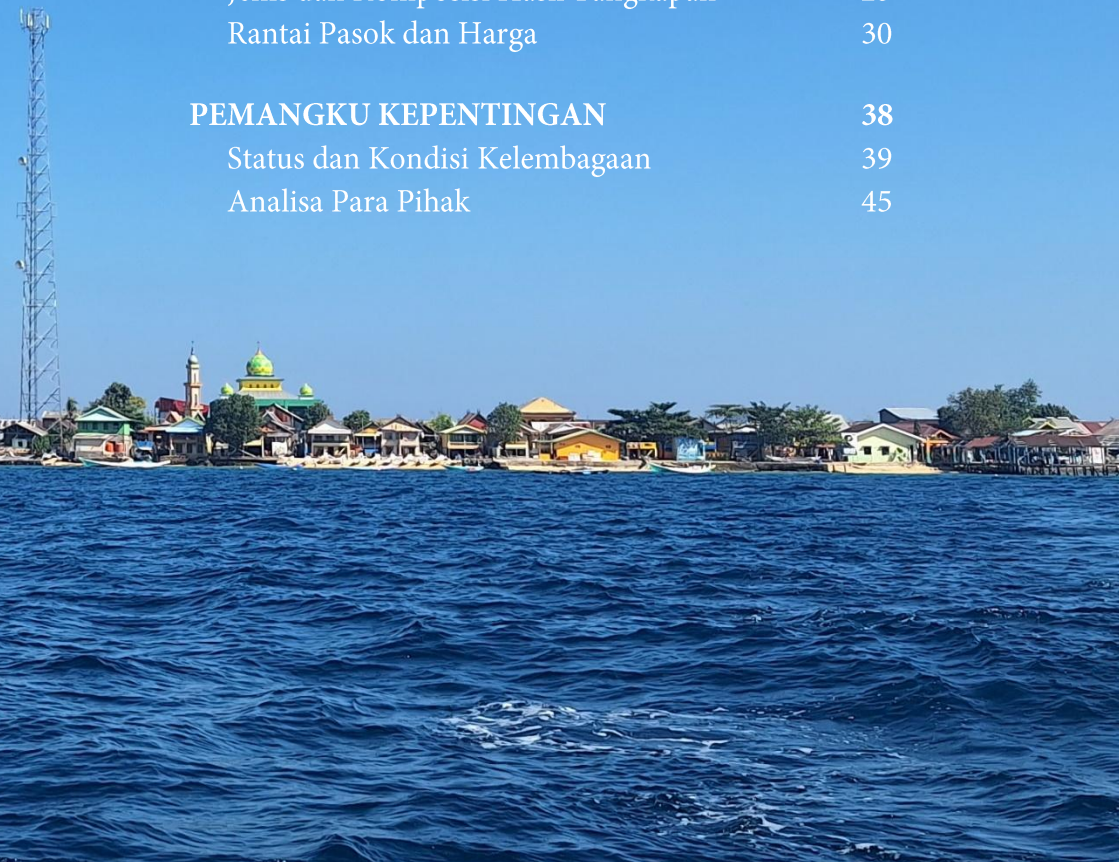
PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Pulau Barrang Caddi
Kota Makassar



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	x
PENDAHULUAN	2
PROFIL PERIKANAN DEMERSAL	6
Sejarah, Wilayah Tangkap dan Musim	7
Upaya Penangkapan	17
Jenis dan Komposisi Hasil Tangkapan	25
Rantai Pasok dan Harga	30
PEMANGKU KEPENTINGAN	38
Status dan Kondisi Kelembagaan	39
Analisa Para Pihak	45



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya buku **“Profil Perikanan Demersal Skala Kecil Pulau Barrang Caddi”** ini dapat hadir di tangan pembaca.

Buku ini lahir dari komitmen kami untuk mendokumentasikan realitas perikanan skala kecil di Pulau Barrang Caddi, sebuah pulau kecil di gugusan Kepulauan Spermonde, Makassar, yang kehidupan masyarakatnya sangat erat bergantung pada laut. Di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan terhadap ekosistem, nelayan tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka sekaligus ekosistem yang menopang kehidupan bersama.

Sebagai bagian dari Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, kami meyakini bahwa pengetahuan lokal masyarakat, jika dipadukan dengan pendekatan ilmiah dan dukungan berbagai pihak, dapat menjadi dasar kuat bagi tata kelola perikanan yang lebih adil dan berkelanjutan. Profil ini tidak hanya menyajikan data sejarah, wilayah tangkap, armada, dan rantai pasok, tetapi juga merekam suara dan pengalaman nelayan yang sering kali luput dari perhatian.

Saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para nelayan Pulau Barrang Caddi yang telah membuka ruang belajar bersama, serta kepada Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), atas dukungan penuh dalam proses

penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh tim penyusun yang bekerja dengan dedikasi dan ketekunan.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi penting bagi para pengambil kebijakan, peneliti, aktivis, dan masyarakat luas, serta menjadi pijakan untuk memperkuat kolaborasi lintas pihak dalam mewujudkan perikanan demersal yang berkelanjutan. Semoga karya ini memberi manfaat nyata, khususnya bagi masyarakat Pulau Barrang Caddi, dan umumnya bagi upaya menjaga keberlanjutan laut Indonesia.

Makassar, Agustus 2024

Hormat saya,

Nirwan Dessibali

Direktur Eksekutif

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia



PENDAHULUAN

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Pulau Barrang Caddi adalah salah satu pulau di Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, yang secara administratif berada dalam Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Pulau ini terdiri dari dua RW dengan jumlah kepala keluarga sekitar 375 KK, dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Makassar.

Pulau ini dapat diakses menggunakan kapal reguler dari Kota Makassar dengan waktu tempuh sekitar 45 hingga 60 menit, tergantung pada kondisi cuaca dan arus laut. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan skala kecil. Jenis tangkapan utama mereka meliputi ikan demersal seperti kerapu, kakap dan gurita, serta ikan pelagis seperti tenggiri, tuna, tongkol dan layang.



Dari ketinggian, Pulau Barrang Caddi memperlihatkan harmoni antara laut biru, terumbu karang, dan kehidupan masyarakat pulau.

Pulau Barrang Caddi juga dikenal dengan ekosistem lautnya yang kaya, termasuk terumbu karang dan lamun yang menjadi habitat penting bagi berbagai spesies laut. Namun, tekanan terhadap sumber daya laut, seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan ekosistem di kawasan ini.

Untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan kelestarian ekosistem, pengelolaan berbasis masyarakat serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi strategi yang potensial. Program-program konservasi yang melibatkan masyarakat lokal, seperti pengelolaan wilayah perikanan berbasis komunitas dan edukasi mengenai praktik perikanan berkelanjutan, dapat menjadi solusi jangka panjang bagi Pulau Barrang Caddi.



Usai melepas lelah di laut, nelayan Barrang Caddi menikmati waktu bersantai di tepi pulau.



**PROFIL PERIKANAN
DEMERSAL SKALA KECIL
PULAU BARRANG CADDI**

Sejarah, Wilayah Tangkap dan Musim

Sejarah dan Trend Perikanan Demersal

Masyarakat nelayan di Pulau Barrang Caddi telah melakukan penangkapan ikan demersal dari tahun 1900an, di awal penangkapan nelayan masih menggunakan armada penangkapan yang sangat sederhana seperti perahu dengan menggunakan layar dan dayung dengan komoditas yang masih terbatas.

Berjalannya waktu nelayan telah mengalami perubahan yang awalnya hanya menggunakan layar dan dayung beralih menggunakan mesin, perubahan tersebut berdampak pada hasil tangkapan dan daya jelajah nelayan juga semakin jauh. berjalannya waktu juga membuat nelayan menjadi lebih spesifik dalam melakukan penangkapan. Modernisasi armada dan alat tangkap yang terjadi di nelayan Pulau Barrang Caddi juga berdampak pada kondisi habitat di sekitar pulau tersebut.

Perkembangan teknologi dan perubahan pasar telah memberikan dampak besar terhadap perikanan di Pulau Barrang Caddi. Namun, tantangan seperti penurunan stok ikan, tekanan pasar, dan pandemi menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk inovasi alat tangkap ramah lingkungan, diversifikasi sumber pendapatan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Berikut disajikan informasi sejarah dan tren perikanan demersal di Pulau Barrang Caddi.

Sejarah dan Trend Perikanan Demersal di Pulau Barrang Caddi

Tahun	Kejadian/Perubahan	Apa Dampak
1900 - 1980	Menggunakan layar dan dayung	Daya jelajah terbatas dan bergantung dengan arah angin
1980 an	Nelayan menggunakan kapal kayu lepa - lepa dengan mesin silinder	Daya jelajah yang semakin jauh
1990 an	Nelayan beralih menggunakan kapal fiber dengan mesin ketinting	Lebih hemat bahan bakar dan armada yang lebih cepat
1995	Permintaan ekspor ikan dasar/ikan batu dari hongkong	Semangat mencari nelayan meningkat
2000	Memulai penangkapan gurita dengan menggunakan alat tangkap pocong	80% Nelayan didominasi nelayan gurita dan Hasil tangkapan gurita melimpah tapi harga masih rendah
2004	Penangkapan menggunakan kedo - kedo untuk penangkapan Kakap dan Kerapu	60% Nelayan didominasi nelayan yang berfokus pada Kakap dan Kerapu karena permintaan meningkat

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

2010	Digunakannya alat tangkap <i>bole-bole</i> untuk menangkap Gurita	Penangkapan gurita menggunakan 2 perpaduaan alat tangkap Pocong dan Bole-bole akan tetapi dominasi nelayan yang menangkap gurita berkurang dibanding Kakap dan Kerapu atau ikan demersal lainnya
2010 - 2018	Jumlah pengepul pulau mulai bertambah	Menyebabkan berkurangnya nelayan menjual di pengepul lama; harga lebih bervariasi dengan perbedaan Rp.2000 - Rp.5000
2018	Alat tangkap pancing dengan metode batu lepas mulai masuk	Penangkapan ramah lingkungan
2019	Mulai menggunakan kapal jalepara	Daya jelajah lebih jauh dan cepat
2020	Pandemi <i>Covid-19</i>	Penurunan harga dan pendapatan berkurang
2023 - 2024	Penangkapan mulai berkurang	Pendapatan berkurang dan melakukan penangkapan di wilayah yang lebih jauh

Data tersebut mencerminkan perkembangan teknologi, perubahan praktik, dan dinamika sosial-ekonomi dalam perikanan di Pulau

Barrang Caddi dari tahun 1900 hingga 2024. Awalnya, nelayan menggunakan perahu layar dan dayung dengan daya jelajah terbatas, yang kemudian berkembang pada 1980-an dengan hadirnya mesin silinder, dilanjutkan oleh kapal fiber dengan mesin ketinting pada 1990-an yang lebih efisien.

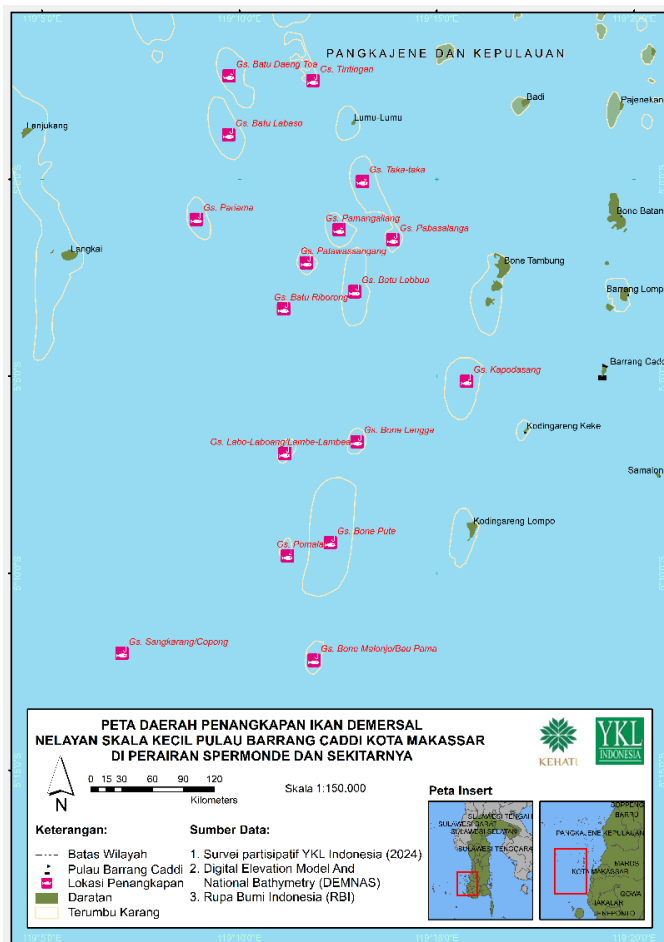
Permintaan ekspor ikan demersal pada 1995 mendorong peningkatan aktivitas nelayan, sementara inovasi alat tangkap seperti *pocong-pocong* untuk gurita pada 2000 dan *kedo-kedo* untuk kakap dan kerapu pada 2004 membantu memenuhi kebutuhan pasar. Pada 2018, alat tangkap ramah lingkungan seperti metode batu lepas mulai digunakan, dan kapal jalepara pada 2019 memperluas daya jelajah nelayan. Namun, pandemi *Covid-19* pada 2020 menyebabkan penurunan harga dan pendapatan nelayan, yang semakin diperburuk oleh penurunan hasil tangkapan pada 2023-2024, memaksa mereka menjelajah lebih jauh. Perkembangan ini menunjukkan perlunya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara ekosistem laut dan kesejahteraan nelayan.

Usai melaut, kapal-kapal nelayan Pulau Barrang Caddi kembali ke pantai



Wilayah Penangkapan

Area penangkapan nelayan secara umum lebih banyak menangkap di area barat pulau Barrang caddi. Berikut peta daerah penangkapan ikan demersal nelayan skala kecil di Pulau Barrang Caddi



Selain nelayan dari Pulau Barrang Caddi, lokasi penangkapan tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai wilayah sekitar, termasuk Pulau Barrang Lompo, Pulau Kodingareng, Pulau Bonetambu, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Langkai, serta nelayan dari Kabupaten Pangkep, Maros, dan Takalar. Tingginya aktivitas penangkapan di lokasi ini sering memunculkan konflik, terutama yang terkait dengan penggunaan alat tangkap atau alat bantu penangkapan yang berbeda. Perbedaan cara dan metode yang digunakan antar kelompok nelayan kadang memicu perselisihan, sehingga diperlukan pengaturan bersama untuk menciptakan harmoni dalam pemanfaatan sumber daya perikanan di wilayah tersebut.



PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Tabel Lokasi prioritas penangkapan ikan demersal

No	Lokasi Tangkap	Jarak
1	Gs. Kapodasang	3 Mil
2	Gs. Bone Lengg	6 Mil
3	Gs. Labo-laboang/Lambe-lambae	9 Mil
4	Gs. Bone Pute	8 Mil
5	Gs. Pomala	10 Mil
6	Gs. Bone Malonjo	11 Mil
7	Gs. Sangkarang/Copong	16 Mil
8	Gs. Pabasalanga	7 Mil
9	Gs. Taka-taka	8,5 Mil
10	Gs. Batu labua	7,5 Mil
11	Gs. Pamangaliang	8,5 Mil
12	Gs. Patawassangang	9 Mil
13	Gs. Batu Riborong	9 Mil
14	Gs. Tintingan	12 Mil
15	Gs. Batu daeng toa	13 Mil
16	Gs. Batu Labaso	12,5 Mil
17	Gs. Pariama	13,5 Mil

Keterangan : (1 Mil = 1,6 Km)

Semua lokasi tangkapan yang tertera pada tabel merupakan lokasi tangkapan khusus ikan demersal seperti ikan kakap, kerapu dan gurita. Kecuali Gusung Sangkarrang/Copong yang merupakan lokasi tangkapan ikan tenggiri.

Selain itu, nelayan Pulau Barrang Caddi sekarang melakukan penangkapan jauh dari Pulau di sekitar wilayah Kabupaten Barru dan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan khususnya di wilayah wilayah Liukang Tangaya. Sering kali juga nelayan Pulau Barrang Caddi melakukan penangkapan di Wilayah Teluk Bone ketika pada musim barat.

Jauhnya nelayan Barrang Caddi melakukan penangkapan disebabkan karena sumber daya semakin berkurang di lokasi - lokasi tangkapan disekitar Pulau Pulau Barrang Caddi.

Kalender Musim

Secara umum nelayan di pulau ini nelayan multiple target dan menangkap di setiap musimnya, pada musim barat nelayan menangkap bagian barat dan utara pulau sedangkan pada musim timur nelayan menangkap ke selatan pulau.



Tabel kalender musim

No	Musim/ Tangkapan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Musim Barat												
2	Musim Timur												
3	Peralihan												
4	Kakap dan Kerapu	x	x	x	x	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	x	x
5	Gurita	xx	xx	xx	xx	xx	xx	x	x	x	x	xxx	xxx
6	Tenggiri	x	x	x	x	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	x	x
7	Ikan Komoditas Lain	x	x	x	xx	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	x	x

Ket: *x* = *Sedikit*, *xx*=*Sedang*, *xxx*=*Banyak*

Data hasil tangkapan nelayan menunjukkan adanya variasi jumlah hasil tangkapan sepanjang tahun yang dipengaruhi oleh musim barat, musim timur, dan musim peralihan. Pada musim barat (sekitar bulan Desember–Februari), tangkapan didominasi oleh gurita, kakap dan kerapu, serta tenggiri, meskipun jumlahnya cenderung sedikit hingga sedang.

Memasuki musim timur (sekitar Juni–Agustus), terjadi puncak produksi untuk beberapa komoditas utama, khususnya kakap dan kerapu, tenggiri, serta ikan komoditas lain, yang mencapai kategori banyak. Pada periode ini, hasil tangkapan gurita justru mulai menurun dibanding awal tahun. Di masa peralihan musim (sekitar Maret–Mei dan September–November), hasil tangkapan cenderung bervariasi. Gurita mengalami puncak musim pada bulan Oktober–November, sementara kakap dan kerapu mulai menurun menjelang akhir tahun. Tenggiri dan ikan komoditas lain menunjukkan pola mirip kakap dan kerapu, dengan hasil melimpah di pertengahan tahun lalu menurun saat akhir tahun.

Pada masa paceklik, sebagian nelayan dari Pulau Barrang Caddi terpaksa melakukan penangkapan di lokasi yang lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa nelayan mencari ikan hingga ke perairan Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros, bahkan ada yang menjelajah hingga ke perairan Papua. Pola ini menunjukkan bahwa nelayan di wilayah tersebut mengandalkan jenis tangkapan yang berbeda pada setiap musim, menyesuaikan metode dan alat tangkap sesuai ketersediaan sumber daya laut di perairan setempat.

Upaya Penangkapan

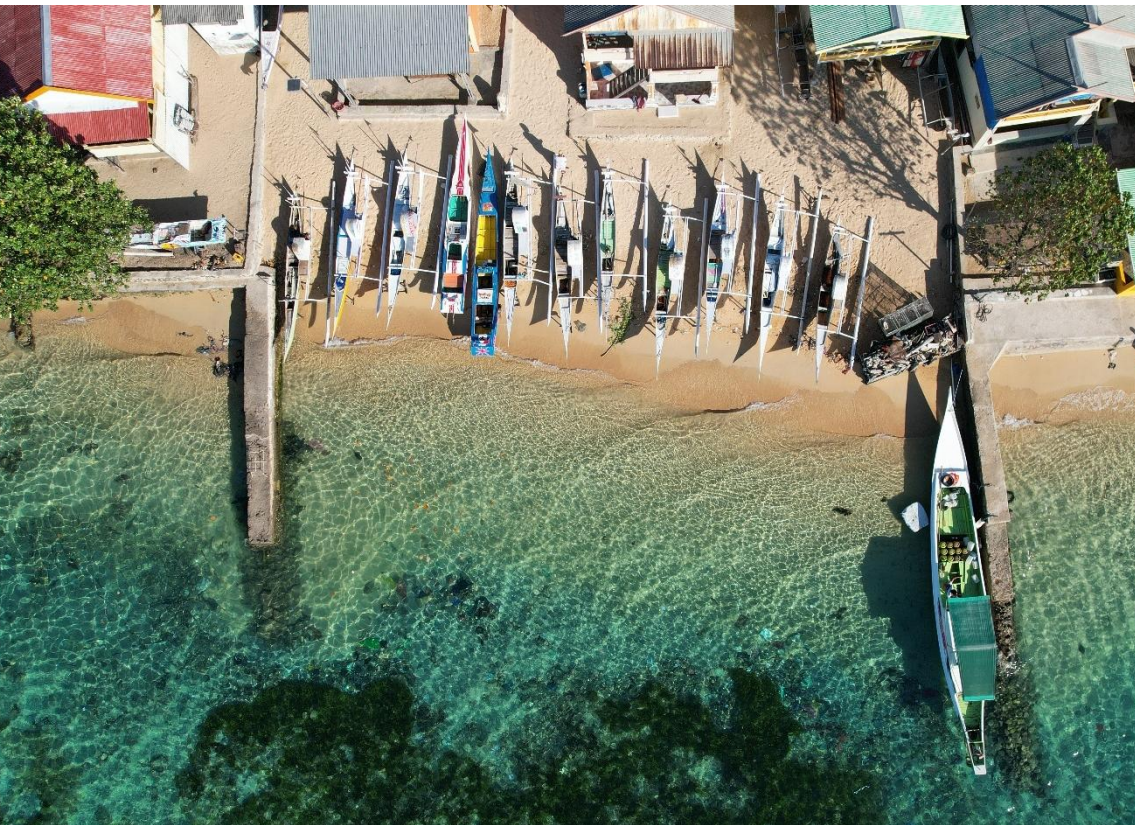
Nelayan Tangkap Demersal

Nelayan di Pulau Barrang Caddi didominasi oleh nelayan penuh dengan menangkap berdasarkan musim (banyaknya komoditi). Terdapat nelayan yang secara khusus menangkap ikan kerapu, namun penangkapan tersebut dilakukan di musim-musim tertentu, seperti ketika akan imlek, atau ketika harga ikan tersebut akan mahal. Namun musim-musim lain, nelayan tersebut juga fokus menangkap gurita yang jika di musim tersebut sedang melimpah, namun tidak menutup kemungkinan menangkap komoditi lain seperti tenggiri jika saat di lokasi penangkapan ditemukan.

Karakteristik	Deskripsi
Jumlah Nelayan	±700 Jiwa
Jumlah nelayan gurita	70% dari total nelayan
Jumlah nelayan kakap kerapu	50% dari total nelayan
Kategori Nelayan	Nelayan individual dan berkelompok
Identitas nelayan yang dimiliki	KTP, KUSUKA, Asuransi Nelayan

Kapal dan Operasional Penangkapan Ikan

Nelayan di Pulau Barrang Caddi menggunakan beberapa jenis perahu dalam melakukan penangkapan yang terdiri dari jolloro', ketinting, jalepara, dan bala-balapan. Sedangkan pengepul, umumnya menggunakan perahu jolloro. Mayoritas nelayan di Pulau Barrang Caddi menggunakan perahu jalepara dalam melakukan penangkapan di area penangkapan yang tidak jauh dari wilayahnya. Namun, untuk penangkapan dengan lokasi yang lebih jauh, maka nelayan menggunakan bala-balapan atau jolloro' dalam menangkap. Besaran operasional penangkapan ditentukan berdasarkan jenis mesin dan besar kecilnya jumlah armada saat penangkapan.



PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Kapal dan armada penangkapan

Nama Armada (bahasa lokal/indonesia)	Ukuran (GT) dan dimensi kapal	Operasional Penangkapan
Jolloro 	▪ Ukuran 5GT, ▪ Mesin 230-300 PK, ▪ Dimensi kapal >10 m x 2 m x 1,25 m (panjang x lebar x tinggi); ▪ Kisaran harga ± 120 juta rupiah	▪ Jumlah kru penangkapan 3-5 orang, dengan pembagian tugas 1 orang mengemudi, 2 orang lainnya sebagai ABK ▪ Jarak/lama mencapai area penangkapan, ▪ Alat bantu penangkapan GPS, gabus ▪ Frekuensi penangkapan umumnya per trip 3 hari, akan tetapi pada musim tertentu dapat mencapai 2 minggu dalam sekali trip.
Bala-Balapan 	▪ Ukuran 3 GT, ▪ Mesin 190 PK, ▪ Dimensi kapal 9 m x 1,30 m x 1 m (panjang x lebar x tinggi); ▪ Kisaran harga ± 40 juta rupiah	▪ Jumlah kru penangkapan 2-3 orang (1 bertugas mengoperasikan alat tangkap, 1 orang bertugas mengemudi) dan beberapa armada hanya 1 orang. ▪ Di kawasan Spermonde (3-12 mil)

Jalepara



- Ukuran 2 GT,
- Mesin 130 PK,
- Dimensi kapal 7 m x 0,90 m x 0,70 m (panjang x lebar x tinggi);
- Kisaran harga ± 30 juta rupiah
- Jumlah kru penangkapan 1 orang
- Di kawasan Spermonde (3-12 mil)

Katinting



- Mesin 10-14 PK
- Dimensi kapal 7 m x 0,60 m x 0,60 m (panjang x lebar x tinggi);
- Kisaran harga ± 15-17 juta rupiah
- Jumlah kru penangkapan 1 orang
- Di kawasan Spermonde (3-12 mil)

Secara umum, jenis armada tangkap yang digunakan nelayan menunjukkan keragaman kapasitas dan fungsi, mulai dari kapal berukuran besar seperti Jolloro yang mampu beroperasi hingga sehari-hari bahkan berminggu-minggu, hingga kapal kecil seperti Katinting yang digunakan untuk penangkapan jarak dekat dengan waktu operasi singkat. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis kapal, tetapi juga strategi penangkapan, kebutuhan biaya operasional, serta tujuan tangkapan.

Armada berukuran besar dengan mesin bertenaga tinggi cenderung digunakan untuk perjalanan jarak jauh, membawa kru lebih banyak, dan memanfaatkan peralatan navigasi modern. Sementara itu, armada kecil lebih hemat biaya, dioperasikan oleh sedikit orang, dan berfokus pada area tangkap yang lebih dekat. Variasi ini

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

memberikan fleksibilitas bagi nelayan untuk menyesuaikan kegiatan penangkapan dengan musim, kondisi cuaca, ketersediaan ikan, dan kemampuan modal.

Keseluruhan data menunjukkan bahwa keberagaman armada menjadi salah satu kekuatan nelayan, karena memungkinkan mereka tetap beroperasi di berbagai kondisi, dari perairan sekitar pulau hingga ke area tangkap yang lebih jauh.



Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan

Nelayan Pulau Barrang Caddi memanfaatkan berbagai alat tangkap tradisional yang dibuat dari bahan sederhana. Berikut jenis alat tangkap yang dominan digunakan ada empat sebagai berikut;

Nama Alat tangkap	Deskripsi alat tangkap
Kedo-kedo 	Alat tangkap tradisional yang terbuat dari logam aluminium berbentuk seperti tali senar. Pada ujungnya dipasang mata kail dan diberi umpan berupa kain sutra berbulu untuk menarik perhatian ikan. Alat ini digunakan terutama untuk menangkap ikan kakap dan kerapu.
Udang-udang 	Alat tangkap tradisional yang tersusun dari tali senar dan umpan berbentuk menyerupai udang. Umpan ini biasanya dibuat dari bahan plastik bekas drum, kemudian dibentuk sedemikian rupa agar menarik minat ikan. Target tangkapan utamanya ikan kakap dan kerapu
Pocong-pocong 	Alat tangkap yang terbuat dari kombinasi kayu, timah, dan kain yang dibentuk menyerupai gurita. Bentuknya yang khas dimaksudkan untuk menarik perhatian gurita, yang menjadi target utama penangkapan.
Bole-bole 	Alat tangkap yang menggunakan cangkang bole (kerang) atau cangkang udang, dipasang kail, dan diberi pemberat dari timah. Alat ini dirancang khusus untuk menangkap gurita

Keempat alat tangkap ini mencerminkan kearifan lokal nelayan dalam memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar mereka. Selain sederhana dan murah, alat-alat ini juga dirancang sesuai perilaku target tangkapan, sehingga menjadi bagian penting dari tradisi penangkapan ikan di daerah tersebut.

Sementara alat bantuan yang digunakan berupa sero dan kompresor. Beberapa nelayan diketahui masih menggunakan bus untuk menangkap ikan kerapu. Meskipun saat survei diketahui aktivitas tersebut, namun survei ini tidak secara detail menggali mengenai aktivitas bus, karena nelayan sedikit tertutup untuk membahas metode penangkapan ini. Namun secara teknis, nelayan melakukan penangkapan dengan menggunakan kompresor sebagai alat bantu pernapasan saat menyelam. Ketika menyelam, nelayan tersebut menyempotkan bus ke celah-celah karang yang sebelumnya sudah diidentifikasi terdapat kerapu.

Biaya Operasional dan Pembagian Hasil Tangkapan

Armada yang cukup besar dalam penangkapan ikan di Pulau Barrang Caddi adalah penangkapan yang dilakukan selama kurang lebih 3 hari per trip. Umumnya, punggawa memiliki jolloro yang digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan dari pulau ke pengepul darat. Meskipun jolloro seringkali terlibat saat penangkapan, namun kapal ini tidak secara langsung digunakan untuk menangkap. Jolloro hanya untuk menyimpan hasil tangkapan, tempat memasak/bikin kopi, mandi, dan lainnya, bukan sepenuhnya untuk menangkap. jolloro diikuti oleh kurang lebih 10 perahu katinting yang terdiri oleh 1-2 orang per katinting. Katinting

ini yang menjadi alat transportasi penangkapan. Jolloro biasanya digunakan oleh punggawa secara langsung atau seringkali juga terdapat orang kepercayaan punggawa untuk membawa jolloro ini. Selain itu terdapat 2 orang ABK yang membantu nahkoda dalam mengoperasikan kapal.

Armada yang besar ini menggunakan operasional yang cukup besar pula. Setiap sekali trip, punggawa memodali armada ini dengan 1 karung beras, bensin 100-150 liter, termasuk gula, kopi, gas, minyak, dan lainnya. Selain armada tersebut di atas, terdapat pula armada yang masih terikat dengan punggawa yang dilakukan secara mandiri tanpa ikut melakukan penangkapan bersama armada besar. Armada ini menggunakan katinting, bala-balapan, atau Jalepara.



Jenis dan Komposisi Hasil Tangkapan

Spesies Target

Jenis demersal yang sering ditangkap oleh nelayan di pulau ini yaitu kwaci hitam, kwaci merah, ikan jenis ini sangat dimintai nelayan karena harga jual ini lebih tinggi dibanding ikan jenis lainnya. selain ikan nelayan Pulau Barrang Caddi juga menangkap gurita.

Tabel Jenis ikan tangkapan utama

Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
Kwaci merah 	Kerapu merah	<i>Cephalopholis sonnerati</i>
Kwaci hitam 	Kerapu hitam	<i>Aethaloperca rogaa</i>
Gurita pasir 	Gurita	<i>Octopus cyanea</i>
Sunu eja 	Sunu merah	<i>Plectropomus leopardus</i>

Kwaci putih



Kerapu putih

Epinephelus undulosus

Kerapu tikus



Kerapu tikus

Cromileptes altivelis

Kaneke



Kerapu

Plectorhinchus lineatus

Sunu cambang



Sunu bone

Plectropomus maculatus

Tinador



Kakap

Lutjanus bohar

Bongkok



Bongkok

Lutjanus sebae

Kakap merah



Kakap merah

Lutjanus malabaricus

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Katamba



Katamba

Lethrinus lentjan

Kerapu
bencong/Geang



Kerapu

*Epinephelus
amblycephalus*

Tiger



Kerapu macan

Ephinephelus uscoguttatus

Sunu raja



Sunu raja

Plectropomus laevis

Kerapu



Kerapu

*Plectorhinchus
multivittatus*

Sunu gunting
merah



Kerapu
gunting

Variola albimarginata

Foto ikan dari berbagai sumber

Tabel daftar komposisi hasil tangkapan berdasarkan armada penangkapan utama

Jenis Armada	Komposisi hasil tangkapan
Jolloro	Umumnya jolloro digunakan hanya untuk mengangkut ikan dari Pulau Barrang Caddi menuju Pengepul di Kota Makassar
Bala - balapan	Dengan menggunakan bala-balapan, nelayan biasanya bisa menangkap dengan kapasitas 0 - 50 kg dengan berbagai jenis ikan. Khusus untuk ikan kakap - kerapu sekitar 0-10 kg dan gurita maksimal dengan berat 5- 10 kg per trip
Jalepara	Dengan menggunakan jalepara, nelayan biasanya bisa menangkap dengan kapasitas 0 - 50 kg dengan berbagai jenis ikan. Khusus untuk ikan kakap - kerapu sekitar 0-10 kg dan gurita maksimal dengan berat 5- 10 kg per trip
Katinting	Dengan menggunakan katinting, nelayan biasanya bisa menangkap dengan kapasitas 0 - 50 kg dengan berbagai jenis ikan. Khusus untuk ikan kakap - kerapu sekitar 0-10 kg dan gurita maksimal dengan berat 5- 10 kg per trip

Pada saat sekarang armada perikanan di Pulau Barrang Caddi mayoritas melakukan penangkapan di wilayah kabupaten pangkep dengan waktu sekitar 1 - 2 minggu.

***By catch* spesies dan Penanganan Hasil Tangkapan**

Nelayan biasanya tidak sengaja menangkap beberapa spesies penting dan dilindungi. Jenis spesies yang biasanya ikut tertangkap adalah penyu dan hiu. Biasanya nelayan melepaskan kembali ke perairan atau dijual.

Daftar *by catch*:

<i>By catch</i> spesies	Penanganan ketika tertangkap
 Hiu	Tetap mengambil dan dijual
 Penyu	Dikembalikan ke perairan dalam kondisi hidup



Rantai Pasok dan Harga

Rantai Pasok

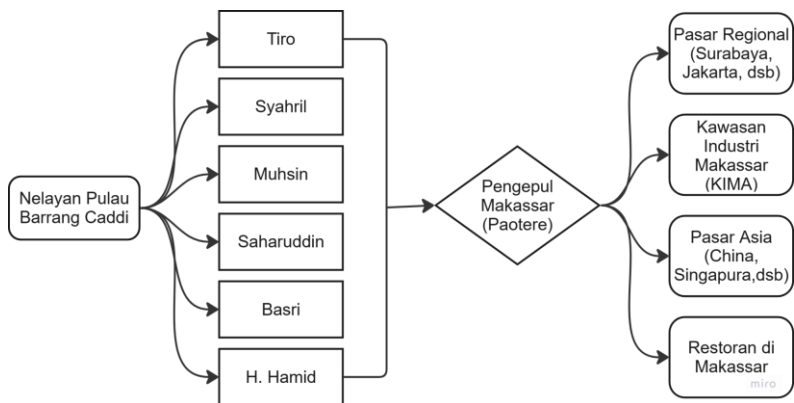
Secara umum nelayan menjual hasil tangkapannya ke pengepul yang ada di pulau.

Nama Pengepul	Kapasitas Pengumpulan	Kapasitas Pengiriman
Muhsin	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan.	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg
Saharuddin	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan.	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg
Syahrir	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan per hari.	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg
Dg. Basri	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg
Dg. Tiro	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg
H. Hamid	Rata-rata 200 kg ikan secara total yang dikumpulkan	Pengiriman dilakukan 2-3 hari menggunakan perahu jolloro. Kapasitas 200 kg

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Dari semua pengumpul di Pulau ini memiliki sistem dan metode penimbangan yang hampir sama, semua ikan ditimbang dengan timbangan digital, lalu di diberikan es didalam gabus (tidak memisahkan *size* dan jenis).

Berikut gambaran rantai pasok ikan demersal dari nelayan sampai ke industri maupun ekspor.



Faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan dalam memilih pengumpul di pulau biasanya terkait dengan adanya ikatan atau kontrak utang yang mengharuskan mereka menjual hasil tangkapan kepada pengumpul tertentu. Ikatan ini sering kali terbentuk karena pengumpul di pulau memberikan pinjaman atau bantuan modal kepada nelayan, sehingga nelayan merasa memiliki kewajiban untuk menjual hasil tangkapan mereka ke pengumpul tersebut. Selain itu, kemudahan akses dan kedekatan lokasi juga menjadi pertimbangan penting bagi nelayan.

Sementara itu, pengumpul di pulau menjual hasil tangkapan ke pengumpul di darat dengan mempertimbangkan harga tertinggi yang dapat diperoleh. Namun, tidak jarang pengumpul di pulau juga memiliki ikatan dengan pengumpul di darat, misalnya dalam bentuk pinjaman modal atau penyediaan alat tangkap dan mesin kapal. Sistem keterikatan ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan tetapi juga membatasi fleksibilitas dalam menentukan mitra penjualan. Pola hubungan ini menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi yang terstruktur di antara nelayan, pengumpul pulau, dan pengumpul darat.



Tempat pengepul ikan di Pulau Barrang Caddi, lokasi nelayan menjual hasil tangkapan sebelum dikirim ke daratan utama Kota Makassar

2.4.2. Harga Demersal

Harga ikan kakap dan kerapu di pulau bersifat sangat fluktuatif karena sepenuhnya dipengaruhi oleh permintaan pasar di darat. Nelayan menerima harga yang ditetapkan oleh pengepul pulau, tanpa banyak ruang untuk menawar. Walaupun harga sering berubah, margin laba bersih dari pengepul pulau ke pengepul darat relatif stabil. Pola yang sama juga terlihat pada margin laba bersih pengepul darat ke pasar akhir seperti KIMA atau restoran.

Rincian margin laba bersih per jenis ikan:

- **Kakap Grade A 1:** Dari nelayan ke pengepul pulau – margin laba bersih $\pm$ Rp3.000 – Rp10.000; dari pengepul darat ke pasar – margin laba bersih $\pm$ Rp1.000 – Rp2.000.
- **Kakap Grade A sp:** Dari nelayan ke pengepul pulau – margin laba bersih $\pm$ Rp3.000 – Rp10.000; dari pengepul darat ke pasar – margin laba bersih $\pm$ Rp1.000 – Rp2.000.
- **Kakap Grade A 2:** Dari nelayan ke pengepul pulau – margin laba bersih $\pm$ Rp3.000 – Rp10.000; dari pengepul darat ke pasar – margin laba bersih $\pm$ Rp1.000 – Rp2.000.



Faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut nelayan dan pengepul:

1. Pengepul pulau menyebutkan harga sangat fluktuatif dan dikendalikan oleh pengepul darat.
2. Harga yang diterima nelayan ditentukan sepenuhnya oleh pengepul di pulau.
3. Permintaan musiman seperti saat Imlek, Tahun Baru, Natal, dan bulan puasa mempengaruhi kenaikan harga.
4. Sebagian nelayan belum memahami keterkaitan antara harga dan penanganan hasil tangkapan.
5. Pengepul memahami pentingnya penanganan hasil tangkapan, meskipun mereka menilai penggunaan es atau pendingin hanya memperlambat pembusukan, bukan memperbaiki kualitas ikan yang sudah menurun.

Pendapatan nelayan kerapu per sekali trip berkisar antara Rp100.000 hingga Rp1.500.000, dengan pendapatan tertinggi berasal dari penjualan kerapu hidup.

Di Pulau Barrang Caddi, harga komoditas perikanan juga dipengaruhi oleh musim penangkapan dan ketersediaan hasil tangkapan. Pada musim barat (Januari–Februari), harga kakap dan kerapu cenderung naik akibat tingginya permintaan yang dibarengi terbatasnya hasil tangkapan karena cuaca buruk. Sebaliknya, harga gurita dapat turun pada bulan November–Desember saat hasil tangkapan melimpah. Namun, secara umum harga gurita relatif stabil sepanjang tahun.

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Sistem harga berbasis ukuran juga berlaku di tingkat pengepul. Untuk ikan kerapu, ukuran di bawah 1 kg dihargai lebih tinggi karena lebih diminati pasar, khususnya pasar luar negeri seperti Tiongkok, Singapura, dan Hong Kong. Sementara itu, gurita diklasifikasikan dalam lima kelas ukuran (*Size*) dengan grade: **A**: ≥ 2 kg, **B**: 1 – 1,9 kg, **C**: 0,6 – 0,9 kg, **D**: 0,3 – 0,4 kg, **E**: $\leq 0,3$ kg. Semakin besar ukuran gurita, semakin tinggi harganya.

Sistem pembayaran di tingkat pengepul atau punggawa biasanya dilakukan secara langsung setelah transaksi. Namun, jika nelayan memiliki pinjaman sebelumnya, seperti untuk biaya bahan bakar atau perlengkapan melaut, maka jumlah tersebut dipotong dari hasil penjualan.

2.4.3. Struktur Pengelolaan Perikanan Demersal

Struktur pengelolaan perikanan di Pulau Barrang Caddi umumnya masih menggunakan sistem punggawa sawi, yang merupakan hubungan patron-klien khas masyarakat yang ada di Pesisir dan Pulau - Pulau Kecil di Sulawesi Selatan. Dalam sistem ini, punggawa berperan sebagai penyedia modal atau sarana melaut bagi para sawi atau nelayan. Beberapa yang difasilitasi punggawa seperti perahu, alat tangkap, dan kebutuhan operasional lainnya. Sebagai gantinya, sawi atau nelayan berkewajiban menjual hasil tangkapan mereka kepada punggawa atau pengepul yang telah ditentukan. Pembayaran hasil tangkapan akan dipotong untuk mengganti modal yang diberikan. Sistem ini menciptakan ketergantungan antara punggawa dan sawi serta berdampak pada harga penjualan komoditi yang tidak selalu menguntungkan bagi sawi atau nelayan. Struktur pengelolaan perikanan demersal di Pulau Barrang Caddi



Punggawa pulau : Pemilik modal serta pengepul yang tinggal di Pulau Barrang Caddi

Peranan/tugas: beberapa diantara pengepul, terdapat pengepul yang ikut melaut dengan peran sebagai pengemudi kapal. Selain itu, punggawa ini mengatur manajemen penangkapan, seperti mengatur jadwal keberangkatan, dimana lokasi penangkapan, dan lainnya. Beberapa punggawa lainnya hanya di pulau dan tidak ikut melaut.



Punggawa kapal: Orang yang terikat dengan punggawa pulau. Punggawa kapal ini adalah peminjam modal dari punggawa pulau. Punggawa kapal ini juga dapat berupa orang yang dipercayakan, yang tidak memiliki hutang, oleh punggawa pulau untuk membawa perahunya.

Peranan/ tugas: Punggawa kapal berperan sebagai pengemudi kapal. Selain itu, punggawa ini mengatur manajemen penangkapan, seperti mengatur jadwal keberangkatan, dimana lokasi penangkapan, dan lainnya.



Sawi: Sawi atau nelayan merupakan orang yang menjadi penerima modal atau yang menjalankan kegiatan penangkapan ikan yang dimodali oleh Punggawa

Peranan/tugas: berperan sebagai penangkap ikan. Hasil tangkapan akan ditaruh ke perahu (Jalepara/balanalapan/katinting) yang nantinya akan dijual ke pengumpul/punggawa.

G



**PEMANGKU
KEPENTINGAN
DALAM PENGELOLAAN
PERIKANAN DEMERSAL
PULAU BARRANG CADDI**

Status dan Kondisi Kelembagaan Kelompok Perikanan

Kelompok perikanan di Pulau Barrang Caddi terdiri dari 21 Kelompok perikanan, yang mencakup 16 kelompok Usaha Bersama (KUB), 3 Kelompok Pengolah dan Pemasaran (POKLAHSAR), 1 Kelompok Kelompok Pengawas Masyarakat (POKMASWAS) dan 1 Kelompok Masyarakat Penggerak Konservasi (KOMPAK). Secara umum, kelompok - kelompok perikanan yang ada di Pulau Barrang Caddi berada dalam kategori kuning, yang menunjukkan bahwa administrasi pembentukan kelompok tersedia, tetapi seringkali hanya bagian dari formalitas, dan pemahaman anggota terhadap struktur serta fungsinya masih terbatas. Sebagian besar aktivitas kelompok tetap berjalan, meskipun seringkali didominasi oleh ketua atau beberapa anggota tertentu. Tidak semua kelompok aktif dan keaktifan kelompok umumnya bergantung pada adanya bantuan atau dukungan eksternal seperti program pemerintah atau NGO.



Anggota kelompok nelayan berdiskusi dengan penyuluh perikanan mengenai identifikasi permasalahan dan strategi penguatan kelompok.

Mayoritas kelompok nelayan di Pulau Barrang Caddi terbentuk atas inisiatif pihak luar, baik melalui program pemberdayaan pemerintah maupun dukungan NGO yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Sementara itu, kelompok yang lahir dari inisiatif mandiri nelayan masih sangat terbatas jumlahnya. Rata-rata setiap kelompok beranggotakan 10–15 orang, namun tingkat partisipasi dan keaktifan anggotanya tidak merata. Sebagian besar anggota cenderung pasif, sedangkan pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan lebih banyak dijalankan oleh ketua atau segelintir anggota tertentu. Kondisi ini menunjukkan keberadaan kelompok belum sepenuhnya berfungsi sebagai wadah kolektif yang kuat. Diperlukan upaya penguatan kapasitas organisasi, peningkatan motivasi anggota, serta pendampingan yang berkelanjutan agar kelompok tidak hanya terbentuk secara administratif, tetapi mampu menjalankan perannya secara efektif. Selain itu, membangun kemandirian kelompok nelayan menjadi hal penting agar mereka tidak terus bergantung pada pihak luar.



Ibu-ibu nelayan Pulau Barrang Caddi berdiskusi dengan penyuluh perikanan untuk melengkapi administrasi

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Daftar kelompok-kelompok nelayan/masyarakat yang ada di pulau, sebagai berikut:

No	Nama kelompok	Anggota	Diinisiasi oleh:	Status
1	KUB Minasa Te.ne	10	Saparuddin	
2	KUB Garuda Jaya	10	Bahtiar	
3	KUB Minasa Reski	10	Misbah	
4	KUB Lintas Bahari	10	Dg'Juma	
5	KUB Napoleon	13	Abd gaffar	
6	KUB Kuda Laut	10	Bosi Sarro	
7	KUB Usaha Bari	10	Adi	
8	KUB Sinar Jaya	11	Mansur	
9	KUB Sipakainge	10	Abd Rasul	
10	KUB Juluboritta	10	Arhamin	
11	KUB Sikatutui	10	Yoyo	
12	KUB Petualang	10	Jumaing	
13	KUB Octopus	10	M Nur	
14	KUB Kampodasang	10	M Yusuf	
15	KUB Reso-Resoa	10		
16	KUB Ampera	10		

17	POKLAHSAR Mentari	10	Manariah	
18	POKMASWAS Sipakatau	12	Tabarani	
19	POKLAHSAR Cahaya	10	Ramlah	
20	POKLAHSAR Sinar Harapan	10	Hasmini	
21	KOMPAK Komunitas Lestari Penyu	10	Rafli	

Beri kategori di status:

Level Hijau: *Memiliki administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi; anggota kelompok ada dan memiliki keinginan dan semangat berkelompok; ada aktifitas/program kelompok yang berjalan dan pembagian peran;*

Level Kuning: *Memiliki administrasi pembentukan kelompok namun hanya formalitas, tidak semua anggota paham; anggota kelompok ada namun semangat berkelompok rendah, perlu diperkuat; ada aktifitas/program kelompok yang berjalan namun didominasi ketua atau beberapa orang saja;*

Level Merah: *Administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi belum rampung dna belum ditetapkan bersama; anggota kelompok ada tercatat namun mereka tidak paham keterlibatannya apa; aktifitas/program kelompok berjalan ketika ada bantuan saja dan dikelola oleh orang tertentu tidak sampai ke anggota.*

Kelompok nelayan di Pulau Barrang Caddi, menghadapi sejumlah permasalahan yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan kelompok. Salah satu masalah utama adalah orientasi pembentukan kelompok yang sering kali hanya berfokus pada mendapatkan bantuan, bukan pada pengembangan kapasitas atau kemandirian. Selain itu, kurangnya koordinasi dan komunikasi antar anggota membuat kegiatan - kegiatan kelompok tidak berjalan optimal. Ketidakpercayaan antar anggota juga menjadi kendala signifikan, yang menyebabkan sulitnya membangun kerjasama solid. Permasalahan lain adalah adanya nelayan yang tergabung dalam kelompok lebih dari satu, yang dapat menciptakan konflik kepentingan dan mengurangi efektivitas masing - masing kelompok.

Beberapa langkah dapat diambil untuk memperkuat kelompok nelayan di Pulau Barrang Caddi. Langkah awal yang penting dilakukan adalah mengaktifkan kembali kelompok melalui pertemuan rutin yang melibatkan seluruh anggota, sehingga anggota kelompok dapat memperkuat komunikasi, membangun kepercayaan, dan merumuskan tujuan bersama. Melakukan revitalisasi anggota kelompok yang memiliki visi dan misi yang sama serta mengurangi nelayan yang memiliki kelompok lebih dari satu. Selain itu, perbaiki administrasi agar kelompok perikanan berjalan lebih transparan dan terstruktur. Langkah selanjutnya melakukan penguatan kapasitas kelompok melalui pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang manfaat dan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga dapat lebih mandiri dan produktif

Dalam menjalankan perbaikan kelompok perikanan di Pulau Barrang Caddi, sangat diperlukan *champion* atau nelayan yang faham bagaimana produktivitas kelompok bisa berjalan secara efektif dan lancar. Berikut *champion* nelayan yang bisa menjadi tombak dalam perbaikan kelompok perikanan di Pulau Barrang Caddi: (1) **Ruslan**, (2) **Misbah**, (3) **Yoyo**, (4) **Munir**, (5) **Tabrani**, (6) **Arhamin**, (7) **Wandi**, (8) **Abd Rasul**, (9) **Rafli**.



Analisa Para Pihak dalam Pengelolaan Perikanan Demersal

Daftar Stakeholder Perikanan Demersal

No	Stakeholder	Role/ peran dan tanggung jawab	Potensi Kolaborasi	Kepentingan
1	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan di Provinsi Sulawesi Selatan	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan demersal skala kecil	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas
2	Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan di Kota Makassar	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan demersal skala kecil	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas
3	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar	Legislasi, penyusunan anggaran, dan kewenangan mengontrol pelaksanaan pembangunan daerah	Kolaborasi dalam mendorong pelanggaran dan produk hukum untuk mendorong penguatan demersal skala kecil	Penyusunan anggaran dan produk hukum yang pro rakyat

4	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi dan Kota	analisis dan perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah secara holistik, potensi daerah.	Kolaborasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di daerah	Referensi untuk penyusunan rencana strategis
5	Syuhbandar Makassar	Izin Pendaftaran PAS Kecil	Kolaborasi untuk pendataan kapal nelayan	Sosialisasi dan akses informasi terkait pendaftaran kapal
6	Pemerintah Kecamatan	Melaksanakan kewenangan pemerintah kabupaten di wilayah kerjanya, yang mencakup bidang pemerintahan, ekonomi, pembangunan, kesejahteraan rakyat dan pembinaan kehidupan masyarakat serta urusan pelayanan umum	Kolaborasi dalam mendukung program kecamatan terkait perikanan demersal	Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat
7	Pemerintah Kelurahan	Melakukan pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan pelayanan masyarakat; Memelihara Ketentraman dan ketertiban umum; dan. Memelihara sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan umum.	Kolaborasi dalam mendukung program pemerintah kelurahan/desa terkait perikanan demersal	Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

8	UPTD PPI Paotere, Kota Makassar	Sebagai tempat pangkalan pendaratan kapal perikanan tangkap guna mendaratkan ikan, memuat perbekalan kapal dan awak kapal, sebagai pusat kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran ikan dan pembinaan kelompok pemasaran	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan demersal dan pemasaran produksi perikanan demersal	Keterlacakan data perikanan demersal
9	UPTD TPI Rajawali, Kota Makassar	Pusat pengembangan masyarakat nelayan sekaligus tempat pembinaan mutu hasil perikanan dan menciptakan fasilitas tempat pelelangan/penjualan ikan hasil tangkapan nelayan	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan demersal dan pemasaran produksi perikanan demersal	Keterlacakan data perikanan demersal
10	BPSPL Makassar	Mengelola sumber daya laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan	Kolaborasi Perlindungan ekosistem dan biota laut dilindungi dan terancam punah	Perlindungan ekosistem dan biota laut dilindungi dan terancam punah
11	Badan Pengendalian dan Pengawasan Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan (BPP MHKP) Makassar	Melindungi sumberdaya perikanan dari serangan hama dan penyakit ikan karantina dan melaksanakan pengendalian mutu - keamanan hasil perikanan.	Penjaminan mutu produk perikanan di tingkat hulu; sertifikat CPIB di tingkat pengepul	Akses informasi terkait produksi perikanan di tingkat tapak

12	Akademisi/Universitas	Riset, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	riset untuk pengembangan teknologi untuk mendukung perikanan demersal skala kecil, Penelitian, pengabdian;	Data dan Publikasi
13	Polisi Perairan	Penyedia sistem pengamanan dan penegakan hukum di perairan	Kolaborasi untuk pengawasan bersama aktivitas DF	Data dan informasi aktivitas DF
14	Kelompok Nelayan (KUB dan Poklamsar)	Lembaga tingkat tapak untuk memfasilitasi kebutuhan nelayan	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan untuk penguatan co-management	Akses bantuan peralatan tangkap, administrasi perizinan kapal dan peningkatan kapasitas
15	Tokoh masyarakat lokal	Orang yang dituakan dan menjadi motivator dan pembimbing masyarakat	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan demersal	Ruang untuk terlibat
16	<i>Champion</i> Tingkat Tapak	<i>Local point</i>	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan demersal	Ruang untuk terlibat

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

17	Penyuluh Perikanan	Melaksanakan kegiatan penyuluhan perikanan, mendampingi dan membina kelompok, koordinasi, berperan aktif dalam menumbuhkembangkan kelembagaan dan peningkatan kapasitas	Kolaborasi untuk penguatan kelompok nelayan khususnya perikanan demersal	Tercapainya tugas dan wewenang penyuluh
18	Pokmaswas	Pengawasan kegiatan atau aktivitas di wilayah perairan laut	Kolaborasi untuk memastikan pemanfaatan SDA laut yang berkelanjutan	Peningkatan kapasitas
19	KOMPAK	Kelompok masyarakat yang bergerak di bidang konservasi yaitu perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan kawasan konservasi dan jenis ikan.	Kolaborasi untuk memastikan konservasi SDA laut yang berkelanjutan	Peningkatan kapasitas
19	Pengepul Pulau/Lokal	Menyediakan operasional penangkapan bagi nelayan; memberi insentif keuangan bagi nelayan saat kesulitan; pembiayaan lain bagi nelayan	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggung jawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka
20	Pengepul Darat	Pembeli Ikan dari Pengepul Pulau/Lokal dan menjual ikan ke UPI	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar

			perikanan bertanggungjawab ; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka
21	Unit Pengelola Ikan (UPI)/processor - FIP Participants	Eksportir perikanan demersal	Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Akses pasar ke luar negeri dan jaminan harga/intensif
22	NGO	Pendampingan dan Penguatan nelayan dan mendorong keberpihakan/kebijakan pemerintah untuk perikanan skala kecil demersal	Kolaborasi untuk penguatan nelayan skala kecil dan perbaikan ekosistem laut, pesisir dan pulau-pulau kecil	Visi terkait perikanan berkelanjutan demersal
23	Bank	Lembaga Permodalan	Fasilitasi untuk permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Akses ke calon nasabah
24	Badan Layanan Umum Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan (BLU LPMUKP)	Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan	Pinjaman Dana Bergulir	Akses ke calon nasabah
25	Jurnalis	Publikasi	Sumber informasi data dan fakta lapangan	Bahan Publikasi

PERIKANAN DEMERSAL SKALA KECIL

Berikut pemetaan stakeholder berdasarkan matriks pengaruh-kepentingan (*Power–Interest Matrix*).

Hubungan antara Kekuatan dan Kepentingan dari Pemangku Kepentingan (stakeholders)



Stakeholder tersebut perlu dorongan dan disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pembuatan keputusan serta pemecahan berbagai masalah. Terdapat kesamaan kepentingan antara stakeholders. Upaya memecahkan perbedaan yang muncul, stakeholders pemilik kekuasaan harus mengadakan tawar-menawar mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak lain untuk melakukan perubahan yang lebih efektif dan efisien dengan masyarakat. Tiap stakeholder mempunyai kewenangan yang dapat mendorong penguatan perikanan demersal skala kecil dengan pendekatan co-management.

Berdasarkan analisis, ada empat klaster mitra potensial:

1. **Pemerintah dan Regulasi** → pengaruh kebijakan dan fasilitasi program.
2. **Pendukung Teknis dan Riset** → penyedia pengetahuan, inovasi, dan teknologi.
3. **Pelaku Usaha dan Pasar** → penghubung langsung ke rantai nilai perikanan.
4. **Komunitas dan Pemangku Kepentingan Lokal** → ujung tombak implementasi di lapangan.

Berdasarkan analisis para pihak, pemetaan stakeholder dalam pengelolaan perikanan demersal skala kecil dapat dikelompokkan ke dalam empat klaster mitra potensial.

- **Pertama, klaster Pemerintah dan Regulasi**, yang memiliki peran strategis dalam pengaruh kebijakan dan fasilitasi program. Kluster ini mencakup instansi pemerintah daerah,

provinsi, dan lembaga terkait yang memiliki kewenangan menetapkan regulasi, merancang kebijakan, serta mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pengelolaan perikanan secara berkelanjutan. Keberadaan mereka menjadi pintu masuk untuk memastikan program penguatan perikanan demersal terintegrasi dalam rencana pembangunan daerah dan kebijakan resmi.

- **Kedua, kluster Pendukung Teknis dan Riset**, yang berperan sebagai penyedia pengetahuan, inovasi, dan teknologi. Kelompok ini mencakup akademisi, lembaga penelitian, dan organisasi teknis yang dapat membantu pengembangan metode penangkapan ramah lingkungan, perbaikan sistem ketelusuran, hingga penyusunan rekomendasi berbasis bukti ilmiah. Dukungan dari kluster ini penting untuk memastikan intervensi program memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan kondisi lapangan.
- **Ketiga, kluster Pelaku Usaha dan Pasar**, yang menjadi penghubung langsung ke rantai nilai perikanan. Kluster ini terdiri dari pengepul, unit pengolahan ikan (UPI), eksportir, hingga lembaga pembiayaan. Mereka memiliki peran vital dalam menjaga kesinambungan rantai pasok, memastikan mutu dan ketelusuran produk, serta membuka akses ke pasar domestik maupun internasional. Kolaborasi dengan kluster ini dapat memberikan insentif ekonomi yang mendorong nelayan mengadopsi praktik perikanan berkelanjutan.

- **Keempat, kluster Komunitas dan Pemangku Kepentingan Lokal**, yang merupakan ujung tombak implementasi di lapangan. Kluster ini mencakup kelompok nelayan, tokoh masyarakat, POKMASWAS, dan KOMPAK. Peran mereka tidak hanya dalam operasional penangkapan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mendorong adopsi prinsip co-management, konservasi sumber daya, dan peningkatan kapasitas di tingkat tapak.

Keempat kluster ini saling melengkapi, di mana keberhasilan pengelolaan perikanan demersal yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui sinergi lintas sektor, dengan peran yang jelas, komunikasi yang terbuka, dan tujuan bersama yang terarah.



GLOSARIUM DAN DAFTAR SINGKATAN

Istilah

Istilah	Pengertian
Katinting Lepa-lepa	/ Perahu kecil bermesin tempel yang digunakan nelayan untuk penangkapan harian.
Jolloro	Kapal kayu ukuran sedang hingga besar, biasanya digunakan pengepul untuk distribusi hasil laut ke Makassar.
Jalepara	Perahu kecil yang digunakan nelayan untuk menangkap gurita atau transportasi antar-nelayan.
Pocong-pocong	Alat tangkap gurita tradisional, berbentuk batang kayu dengan pemberat dan kain seperti tentakel.
Bole-bole	Alat tangkap gurita dari cangkang moluska dan mata kail; selektif dan dibuat sendiri oleh nelayan.
Punggawa	Tokoh lokal (pengumpul) yang memberi modal dan membeli hasil tangkapan dari nelayan (sawi).
Sawi	Nelayan penerima modal yang berkewajiban menjual hasil tangkapannya ke punggawa.
Middlemen Pengumpul	/ Perantara antara nelayan dan pasar kota; membeli hasil laut dari nelayan atau pengepul pulau.

Istilah	Pengertian
Pas Kecil	Dokumen resmi kepemilikan kapal kecil (<7GT) untuk legalitas dan keselamatan pelayaran.
KUSUKA	Kartu identitas pelaku usaha kelautan dan perikanan dari KKP.
<i>Bycatch</i>	Tangkapan sampingan di luar target utama penangkapan.
<i>Destructive Fishing (DF)</i>	Aktivitas penangkapan ikan yang merusak, seperti pakai bom atau racun.
<i>Co-management</i>	Pengelolaan sumber daya secara bersama oleh masyarakat, pemerintah serta pihak lainnya
<i>Champion</i>	Tokoh kunci lokal yang aktif mendorong perubahan atau pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Singkatan

Singkatan	Kepanjangan	Keterangan
KUB	Kelompok Usaha Bersama	Kelembagaan ekonomi nelayan di tingkat lokal.
POKLAHSAR	Kelompok Pengolah dan Pemasar	Kelompok yang mengelola dan memasarkan hasil perikanan.
UPTD	Unit Pelaksana Teknis Daerah	Unit operasional pemerintah daerah, termasuk PPI dan TPI.
PPI	Pelabuhan Perikanan Indonesia / Pelabuhan Perikanan	Lokasi pendaratan dan pengelolaan hasil tangkapan.
TPI	Tempat Pelelangan Ikan	Tempat resmi pelelangan hasil tangkapan nelayan.
CPIB	Cara Penanganan Ikan yang Baik	Standar mutu dan keamanan penanganan hasil perikanan.
KUSUKA	Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan	Kartu identitas resmi pelaku usaha sektor kelautan.

Singkatan	Kepanjangan	Keterangan
PK	<i>Pferdestärke (horsepower)</i>	Satuan tenaga mesin perahu (daya kuda).
GT	<i>Gross Tonnage</i>	Volume total kapal, digunakan untuk klasifikasi ukuran.
DF	Destructive Fishing	Aktivitas penangkapan ikan merusak ekosistem.
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>	Organisasi non-pemerintah (LSM).
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	Lembaga legislatif daerah.
BAPPEDA	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Penyusun kebijakan dan rencana pembangunan daerah.
BLU LPMUKP	Badan Layanan Umum - Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan	Pengelola dana bergulir untuk pelaku usaha perikanan.
KKP	Kementerian Kelautan dan Perikanan	Kementerian teknis sektor kelautan dan perikanan Indonesia.



YKL YAYASAN
KONSERVASI
LAUT INDONESIA
(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)

Buku ini lahir dari komitmen kami untuk mendokumentasikan realitas perikanan skala kecil di Pulau Barrang Caddi, sebuah pulau kecil di gugusan Kepulauan Spermonde, Makassar, yang kehidupan masyarakatnya sangat erat bergantung pada laut. Di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan terhadap ekosistem, nelayan tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka sekaligus ekosistem yang menopang kehidupan bersama.

Diterbitkan oleh

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia

Perumahan Bumi Pesona Pelangi, Jl. Kuning No.15,
Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
Email: info@yklindonesia.org
Website: www.yklindonesia.org

ISBN 978-634-04-4982-2



9

786340

449822